

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan perkembangan teknologi informasi yang kian hari semakin canggih mengakibatkan mudahnya mengakses informasi dari manapun, tidak dipungkiri membawa dampak positif dan negatif serta arus globalisasi yang menyebabkan merosotnya penanaman nilai budaya dan agama. Akhir-akhir ini banyak terjadi tindakan kriminal dengan menghalalkan segala cara, serta tindak asusila yang bukan merupakan hal yang tabu lagi dalam masyarakat yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Fenomena demikian disebabkan oleh buruknya karakter bangsa, hilangnya nilai moral, agama dan sosial dimasyarakat. Pendidikan merupakan wadah yang penting dalam membentuk karakter bangsa.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).<sup>2</sup> Berdasarkan Fungsi dan tujuan tersebut, ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Fil Isnaeni, Pembudayaan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta, *Jurnal SAP* Vol. 3 No. 1 (2018): 33

<sup>2</sup>MPR RI, *Paduan Permasayarakatan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2012), 114.

<sup>3</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), 45.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa yang dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.<sup>4</sup> Hal inilah yang harus menjadi perhatian besar bagi semua pihak, terutama orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, tenaga pendidik dan lingkungan masyarakat. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya terfokus kepada hal yang kognitif saja, peningkatan akhlak pun sangat dijunjung tinggi yang direalisasikan secara konseptual dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Menurut pandangan tersebut juga dinyatakan tentang “pembentukan watak”, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan suatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain.<sup>6</sup> Karakter penting dimiliki oleh setiap orang karena dengan karakter seseorang dapat mengetahui eksistensi dirinya dan merupakan identitas bagi dirinya. Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>7</sup> Menurut peneliti, karakter merupakan ciri khas atau identitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

<sup>5</sup>ZK Lathifah dan RK Rusli, Pembiasaan Spiritual untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Tadbir Muwahid* Vol. 3 No. 1 (2019): 15.

<sup>6</sup>Khusnul Khotimah, Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, *Jurnal Muslim Heritage* Vol. 1 No. 2 (2017): 372.

<sup>7</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), 5.

kebiasaan sehari-hari yang dapat membedakannya dengan orang lain. Hal ini dikarenakan banyak terjadi kasus penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti pelecehan seksual, kekerasan (*Bullying*), perkelahian antar pelajar, penipuan maupun pelanggaran-pelanggaran disiplin di sekolah dan kasus-kasus lainnya yang menunjukkan bahwa moral karakter bangsa ini sedang mengalami kegoyahan. Oleh karena itu, untuk mengatasi degradasi moral yang merusak moral bangsa dapat ditanggulangi dengan adanya pendidikan karakter mulai sejak dini untuk mempersiapkan generasi muda yang berkarakter.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan, mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.<sup>8</sup> Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena dengan turut menentukan kemajuan suatu bangsa.<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.<sup>10</sup>

Proses pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi karakter yang baik seharusnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan melalui proses pendidikan di sekolah. Usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak mampu meniru tingkah laku konkrit setiap yang mereka lihat sehingga ini sangat

---

<sup>8</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 44.

<sup>9</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 38.

<sup>10</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 42.

bermanfaat bagi pembentukan karakter setiap individu. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus diterapkan secara baik oleh *stakeholder* sekolah khususnya guru dalam memberikan teladan terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penanaman modal melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk memajukan suatu bangsa.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar salah satunya yaitu karakter religius. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>12</sup> Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan agama.

Penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu, terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah dan ekstrakurikuler. Fokus peneliti dalam upaya pembentukan karakter yaitu pembudayaan sekolah. Pembudayaan sekolah dapat dikatakan sebagai peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang.<sup>13</sup> Penanaman karakter religius dengan model pembudayaan sekolah dapat dilakukan dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik sehingga akan menjadi akhlak baik,

---

<sup>11</sup>Muhammad Amrun, ddk., *Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Makassar: Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Hotel Regency, 2018), 255.

<sup>12</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

<sup>13</sup>Dian Chrisna Wati, dkk., *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, Profeding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, (2017), 61.

dimana perilaku baik itu akan muncul secara spontan dan refleks tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>14</sup>

Metode pembiasaan di lingkungan sekolah dalam rangka menanamkan karakter religius melalui nilai-nilai religius sangat membantu untuk membentuk karakter peserta didik yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, infak, shadaqah dan sebagainya. Salah satu implementasi nilai-nilai religius dalam bentuk ibadah sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan dan kepedulian kepada orang lain yaitu infak. Menurut peneliti, banyak orang yang melakukan amal sedekah atau berinjak hanya ikut-ikutan, ingin pamer dan ingin mendapat pujian dari orang lain, sehingga orang yang menerima akan cenderung malu. Oleh karena itu, melalui pembiasaan infak diharapkan lembaga pendidikan dapat membentuk karakter religius peserta didik mulai sejak dini seperti suka menolong atau peduli terhadap sesama, ikhlas beramal dan hanya mengharap ridho Allah SWT sehingga kebiasaan ini menjadi kebiasaan baik dalam diri peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program pembudayaan sekolah melalui pembiasaan berinjak secara rutin yaitu MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus. Umumnya, lembaga pendidikan jarang sekali menerapkan program pembiasaan infak. Hal ini berbeda dengan MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus dimana program pembiasaan infak ini dilakukan setiap hari oleh peserta didik setiap pagi setelah berdo'a. Melalui pembiasaan infak ini diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik mulai sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana implementasi pembiasaan infak dalam pembentukan karakter religius peserta didik dengan objek penelitiannya adalah peserta didik MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus. Maka, peneliti memberikan penelitian ini dengan judul: **“Implementasi Pembiasaan Infak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MI NU Sabilul Ma'arif**

---

<sup>14</sup>Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam, *Jurnal UPI Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2014): 55.

## **Islamiyah Klumpit Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan objek kajian skripsi, maka fokus pada penelitian ini yaitu tentang implementasi pembiasaan infak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan infak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus tahun pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dalam implementasi pembiasaan infak oleh peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus tahun pelajaran 2020/2021?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembiasaan infak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus tahun pelajaran 2020/2021?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pembiasaan infak dalam membentuk karakter religius di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus tahun pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dalam implementasi pembiasaan infak oleh peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus tahun pelajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pembiasaan infak dalam membentuk

karakter religius peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus tahun pelajaran 2020/2021?

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri maupun pihak-pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teori khususnya tentang implementasi pembiasaan infak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus, sehingga dengan adanya implementasi pembiasaan infak dapat berperan positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus.

#### **2. Secara Praktis**

##### **1. Madrasah**

Bagi MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus, studi kasus ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang karakter religius yang tertanam dalam diri peserta didik melalui pembiasaan infak.

##### **2. Guru**

Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dalam membimbing peserta didik agar memiliki karakter religius melalui pembiasaan infak.

##### **3. Masyarakat**

Bagi masyarakat, bermanfaat sebagai bahan masukan bahwa pentingnya memiliki karakter religius sejak dini melalui pembiasaan infak.

##### **4. Peserta didik**

Bagi peserta didik, bermanfaat untuk lebih menanamkan karakter religius melalui pembiasaan infak.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini, terdiri dari: halaman sampul, nota persetujuan pembimbing, nota pengesahan, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan gambar.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdapat 5 bab yang saling terkait antar bab satu dengan bab yang lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dan saran-saran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran ini berisi transkrip wawancara, foto, daftar riwayat hidup dan lainnya.